

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh yang saling berkaitan. Kesehatan gigi dan mulut yang terganggu, dapat berpengaruh pada kualitas hidup manusia (Usaha *et al.*, 2022). Berdasarkan *Global Oral Health Status Report* terdapat 3,5 miliar manusia di dunia mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, tiga dari empat orang di antaranya berasal dari negara-negara berpendapatan menengah ke bawah (WHO, 2022). Penelitian Sahab (2022) di Saudi Arabia menyatakan prevalensi masalah kesehatan gigi sekitar 53,2%, hanya 20% masyarakat yang melakukan perawatan ke dokter gigi satu kali dalam setahun terakhir (Sahab *et al.*, 2022). Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 memperkirakan 56,9 % masyarakat Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, sekitar 11,2% masyarakat yang berobat ke petugas medis untuk melakukan perawatan (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu upaya pemerintah dalam penjaminan layanan kesehatan, termasuk layanan kesehatan gigi dan mulut adalah dengan program Jaminan Kesehatan Nasional. Pemerintah Indonesia memulai program Jaminan Kesehatan Nasional pada 1 Januari 2014 yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) (BPJS Kesehatan, 2014). Adanya program JKN ini mengutamakan kebutuhan pelayanan kesehatan pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) terdiri atas Puskesmas, Praktik Dokter, Praktik Dokter Gigi, Klinik Pratama, dan Rumah Sakit

kelas D atau yang setara (BPJS Kesehatan, 2014). Terselenggaranya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) terutama di fasilitas kesehatan tingkat pertama diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan seluruh penduduk Indonesia.

Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) merupakan upaya pemerintah yang bertujuan untuk memingkatkan utilisasi pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Perhitungan tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas oleh peserta JKN dapat dihitung menggunakan model perhitungan *utilization rate*. Perhitungan angka utilisasi yang ideal adalah 2%-3% karena pada perhitungan ini sudah menghitung risiko dan pembiayaan yang seimbang pada pelayanan dokter gigi di Indonesia. Angka utilisasi gigi yang lebih dari 3% menunjukkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori tinggi (Dewanto dan Lestari., 2014). Penelitian Heningtyas dan Dewanto (2019) menyatakan angka utilisasi pelayanan gigi dan mulut di FKTP Pratama Firdaus Yogyakarta pada bulan Maret tahun 2017 sebesar 3,61% (Heningtyas dan Dewanto., 2019). Penelitian Indra dan Hasbullah di Kota Tangerang (2017) menyebutkan angka utilisasi pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas sebesar hanya 0,5% (Darmawan dan Thabrany., 2017).

Berdasarkan teori *Andersen's Behavioral Model*, tingginya prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan), faktor pemungkin/*enabling factor* (aksesibilitas dan kepemilikan jaminan kesehatan), dan faktor kebutuhan (jenis atau tingkat keparahan penyakit yang diderita) (Sahab *et al.*, 2022).

Kondisi atau penyakit yang dirasakan oleh individu digolongkan menjadi faktor kebutuhan individu terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sejalan Penelitian Febrian (2019) di puskesmas dan klinik pratama di Kota Padang menyatakan jawaban responden terbanyak dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah karena sakit gigi dan ingin disembuhkan (Febrian *et al.*, 2019). Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling tinggi tingkat prevalensinya pada masyarakat adalah penyakit jaringan pulpa dan periapikal. Penyakit jaringan pulpa dan periapikal timbul karena karies gigi yang tidak segera ditangani dan kerusakannya semakin parah yang mencapai jaringan pulpa maka ini akan menimbulkan peradangan pada pulpa (Zita *et al.*, 2020).

Survei yang dilakukan oleh *Oral Pathologies Epidemiological Surveillance System* menyebutkan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Meksiko sekitar 89,5%, dari populasi yang berusia di atas 20 tahun, 25% diantaranya merupakan permasalahan penyakit jaringan pulpa dan periapikal (Pérez *et al.*, 2023). Prevalensi kasus penyakit jaringan pulpa dan periapikal di Indonesia berada di posisi ke-11 dari keseluruhan total penyakit di rumah sakit Indonesia sebesar 30,06% (Arvetona & Wirya Pratama, 2024). Penelitian Himawati (2024) di Puskesmas Cibeureum ditemukan jumlah diagnosis di poli gigi Puskesmas Cibeureum tahun 2022 mayoritas adalah penyakit jaringan pulpa dan periapikal sebesar 1.058 kasus dari 1.343 (Himawati, 2024). Penelitian Heningtyas (2019) di FKTP Pratama Firdaus Yogyakarta menyebutkan tindakan yang paling banyak adalah konsultasi dan diagnosis penyakit gigi terbanyak adalah nekrosis pulpa, karies dentin, dan pulpitis (Heningtyas dan Dewanto, 2019).

Faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat ekonomi memengaruhi angka terjadinya penyakit jaringan pulpa dan periapikal (Ferracane & Broome, 2013). Penelitian Bidjuni dan Ketut Harapan (2019) di Rumah sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu pada tahun 2016-2018 menyebutkan distribusi kunjungan penyakit jaringan pulpa dan periapikal terbanyak pada kelompok umur 25-44 tahun sebanyak 32,8% (Bidjuni & Ketut Harapan, 2019). Penelitian Wibhu dan Pratama (2024) di Puskesmas Baturiti II, Tabanan Bali menyebutkan bahwa kunjungan pasien yang menderita penyakit jaringan pulpa dan periapikal terbanyak pada kelompok usia 19-34 tahun 23,6%, paling sedikit pada kelompok usia 0-4 tahun 3,4% (Wibhu & Pratama, 2024). Penelitian Bopili (2024) di poli gigi Universitas Kinshasa menyebutkan bahwa penderita penyakit pulpa terbanyak pada kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 46 orang (22,5%) dan yang paling sedikit pada kelompok umur >60 tahun sebanyak 19 orang (9,3%) (Bopili *et al.*, 2024).

Penelitian Bidjuni dan Ketut Harapan (2019) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu pada tahun 2016-2018 menyebutkan distribusi kunjungan penyakit jaringan pulpa dan periapikal terbanyak pada jenis kelamin perempuan sebesar 60,4% (Bidjuni & Ketut Harapan, 2019). Penelitian Wibhu dan Pratama (2024) di Puskesmas Baturiti II, Tabanan Bali menyebutkan bahwa kunjungan pasien yang menderita penyakit jaringan pulpa dan periapikal terbanyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 58% (Wibhu & Pratama, 2024). Penelitian (2021) di klinik gigi Universitas de Cuiaba, Brazil menyatakan bahwa penderita penyakit jaringan pulpa dan periapikal terbanyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 64,4% (Lorena Frange Caldas *et al.*, 2021).

Penelitian Arsyad (2022) di Puskesmas Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur menyebutkan bahwa pekerjaan penderita penyakit pulpa terbanyak adalah Ibu rumah tangga sebanyak 40% dan yang paling sedikit adalah pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 6,7% (Arsad *et al.*, 2022). Penelitian Oktarianita (2021) di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu menyatakan responden yang bekerja lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas sebesar (73%) (Oktarianita, Sartika Andry, *et al.*, 2021). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian Wulandari dan Achadi (2017), pada dua puskesmas di Kota Bekasi menyebutkan responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan didominasi responden yang tidak bekerja (65,9%), hal ini dikarenakan responden yang bekerja kesulitan dalam memanfaatkan layanan kesehatan di puskesmas disebabkan jam kerja pelayanan bersamaan dengan jam kerja mereka (Wulandari dan Achadi., 2017).

Penelitian Dhull (2023) mengatakan dalam penelitiannya di India bahwa dampak dari penyakit pulpa adalah nyeri hebat yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri yang dirasakan dapat muncul secara spontan atau muncul karena rangsangan tertentu, seperti makanan atau minuman dingin dan panas (Dhull *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Mannan dkk (2021) di Amerika Serikat menyatakan bahwa penyakit pulpa dapat menyebabkan pembengkakan pada gusi dan jaringan di sekitar gigi yang terinfeksi. Pembengkakan dapat disertai demam, yang menandakan bahwa infeksi telah menyebar (Mannan *et al.*, 2021). Sasaki (2016) dalam penelitiannya di Amerika Serikat juga menyatakan bahwa penyakit pulpa jika dibiarkan dapat menimbulkan lesi periapikal seperti abses gigi (Sasaki *et al.*, 2016).

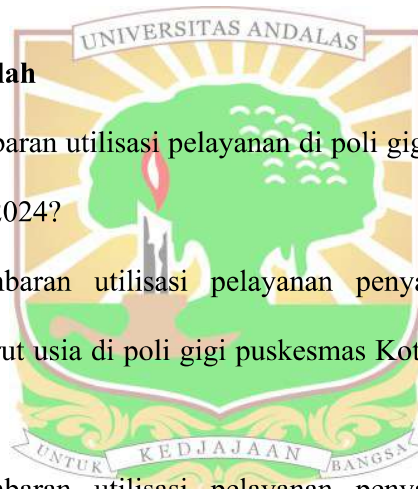
Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatra Barat, memiliki jumlah penduduk terbanyak di Sumatra Barat tentunya memiliki beragam kebutuhan

kesehatan gigi dan mulut. Laporan tahunan kesehatan dinas kesehatan Kota Padang 2023 edisi 2024 menyebutkan permasalahan kesehatan gigi dan mulut terbanyak di Puskesmas Kota Padang adalah pulpitis dan nekrosis pulpa sebanyak 23.887 kasus. (Dinkes Padang, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai faktor yang memengaruhi utilisasi pelayanan poli gigi Puskesmas Lubuk Buaya, Seberang Padang, dan Ulak Karang Kota Padang oleh penderita penyakit jaringan pulpa dan periapikal tahun 2023 dan 2024

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran utilisasi pelayanan di poli gigi puskesmas Kota Padang tahun 2023 dan 2024?
2. Bagaimana gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal menurut usia di poli gigi puskesmas Kota Padang Tahun 2023 dan 2024?
3. Bagaimana gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal menurut jenis kelamin di poli gigi puskesmas Kota Padang Tahun 2023 dan 2024?
4. Bagaimana gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal menurut jenis pekerjaan di poli gigi puskesmas Kota Padang Tahun 2023 dan 2024?
5. Bagaimana gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal menurut kepemilikan jaminan kesehatan di poli gigi puskesmas Kota Padang Tahun 2023 dan 2024?



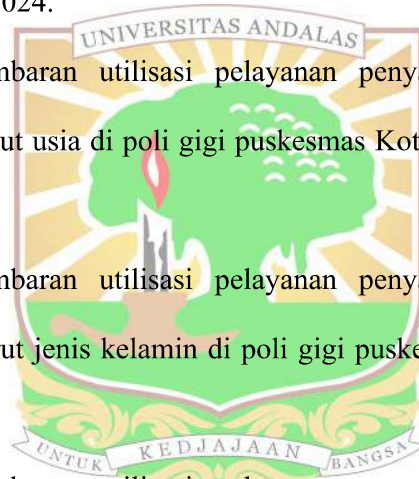
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui utilisasi pelayanan poli gigi Puskesmas Lubuk Buaya, Seberang Padang, dan Ulak Karang Kota Padang oleh penderita penyakit jaringan pulpa dan periapikal tahun 2023 dan 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran utilisasi pelayanan di poli gigi puskesmas Kota Padang tahun 2023 dan 2024.
2. Mengetahui gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal menurut usia di poli gigi puskesmas Kota Padang Tahun 2023 dan 2024
3. Mengetahui gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal menurut jenis kelamin di poli gigi puskesmas Kota Padang Tahun 2023 dan 2024.
4. Mengetahui gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal menurut jenis pekerjaan di poli gigi puskesmas Kota Padang Tahun 2023 dan 2024.
5. Mengetahui gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal menurut kepemilikan jaminan kesehatan di poli gigi puskesmas Kota Padang Tahun 2023 dan 2024.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai media untuk menambah ilmu serta menerapkan apa yang telah didapat selama perkuliahan serta juga menambah pemahaman mengenai gambaran utilisasi pelayanan penyakit jaringan pulpa dan periapikal di poli gigi di puskesmas.

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai dasar dalam menentukan kebijakan dan program kesehatan yang lebih efektif dalam meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan gigi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai edukasi kepada masyarakat dalam memaksimalkan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang tersedia.

